

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kehidupan manusia saat ini, pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan merupakan “proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien” (Wibowo, 2013: 2). Oleh sebab itu, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh seseorang. Sehingga peserta didik dengan berbagai macam keterampilannya dapat digunakan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 (Maksudin, 2013: 46) tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah ‘agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab’.

Namun persoalannya hingga saat ini adalah sumber daya manusia di Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan (Maksudin, 2013: 46). Misalnya, kasus-kasus aktual, seperti masih banyak ditemukan siswa yang mencontek saat menghadapi ujian, malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain.

Selain itu, pendidikan juga sedang dihadapkan pada fenomena degradasi moralitas anak bangsa khususnya generasi muda. Menurut Agus Wibowo “rusaknya moralitas anak bangsa bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana ketika berlalu lintas, bukan hanya hilangnya ketaatan aturan yang ada,

tetapi juga sudah hilangnya toleransi dan sopan santun antar sesama pengguna jalan” (Wibowo, 2013: 8).

Terdapat juga berita-berita yang dimuat di surat kabar yang mengatakan bahwa kekerasan tidak hanya terjadi pada siswa senior kepada juniornya, melainkan ada juga antara teman sekelasnya. Seperti halnya yang terjadi pada pelajar SD di Sumatera Barat berikut ini:

Seorang pelajar SDN di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, Rivo Novitra Ariska (12), tewas se usai diduga dipukuli teman sekelasnya di dalam kelas saat ruang kelas ditinggal guru. Korban dipukul di kepala bagian belakang telinga karena dituduh mencuri pena milik pelaku. Menurut pihak sekolah, kejadian berawal saat jam istirahat sekitar pukul 10, Senin (12/10/2015). Korban dan murid-murid lainnya kembali masuk ke dalam kelas untuk melanjutkan pelajaran. Saat masuk kelas, guru mendapati korban Rivo menangis karena dipukul temannya, MA (14). awalnya korban sempat dirawat di ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Namun, karena kejang-kejang dan muntah-muntah, korban dibawa ke RSUD Dokter Adnan WD. Hanya beberapa jam mendapat perawatan medis di rumah sakit, nyawa korban tak tertolong. Korban mengembuskan nafas terakhirnya sekitar pukul 15.00 WIB (<http://daerah.sindonews.com>).

Guna mengatasi menurunnya moral anak bangsa, saat ini pemerintah tengah mempersiapkan kebijakan untuk menerapkan pendidikan karakter di institusi pendidikan. Melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan krisis menurunnya karakter atau moralitas anak bangsa bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter (Wibowo, 2013: 10).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhannya (Samani dan Hariyanto, 2011: 44).

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal sebuah materi saja melainkan membutuhkan proses pembiasaan. Membiasakan untuk berbuat baik,

berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas dan malu membiarkan lingkungan kotor. Oleh sebab itu, karakter tidak terbentuk secara instan, akan tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Rachmah, 2013: 11).

Pendidikan karakter berdiri di atas dua pijakan. “Pertama, keyakinan bahwa pada diri manusia telah terdapat benih-benih karakter, namun ia harus dibantu untuk ditumbuh kembangkan. Kedua, pendidikan berlangsung sebagai upaya pengenalan kembali sekaligus menegaskan apa yang sudah dikenal” (Q-Anees dan Hambali, 2009: 120).

Dalam Al-Qur’an terdapat proses pendidikan yang membentuk karakter yang kuat. Al-Qur’an berfungsi “menyampaikan risalah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan oleh manusia” (Syafri, 2012: 63). Hadits Rasulullah menegaskan bahwa tugas nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Ini menjelaskan bahwa sebenarnya sudah ada benih karakter pada setiap umat manusia, tinggal bagaimana lingkungannya bekerja dalam mengoptimalkan perkembangan benih-benih tersebut.

Al-Qur’an adalah sumber segala ilmu, banyak ayat-ayat yang mengkaji tentang pendidikan. Ayat tentang karakter (akhlak) juga termasuk dibahas didalamnya. Salah satunya adalah pada Q.S. Al-Israa’ ayat 34-39 yang didalamnya membahas tentang akhlak seorang muslim, mulai dari mengesakan Allah sampai kepada sikap hidup dengan sesama manusia. Apalagi jika ingin memahami ayat-ayat dalam Al-Qur’an, maka sudah banyak berbagai macam corak penafsiran yang muncul. Salah satunya adalah tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. HAMKA.

Beliau adalah mufasir dari Indonesia dengan bahasa yang digunakan dalam tafsir tersebut bisa dipahami oleh kalangan masyarakat, beliau didalam menafsirkan

ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi, tetapi juga mengutip penafsiran para sahabat dan tabi'in serta mengembangkannya dengan pemikiran para mufasir lain sebelumnya tetapi juga menggunakan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Hamka juga menggunakan corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat. Selain itu, penelitian ini lebih berkonsentrasi pada tokoh Prof. Dr. HAMKA karena dari setiap penelitian-penelitian yang sudah ada selama ini, banyak peneliti yang memakai tentang pandangan tokoh-tokoh barat sebagai objek penelitiannya. Oleh sebab itu, peneliti berusaha menggali, mengetahui, dan mengkaji lebih jauh tentang pendidikan karakter dalam Q.S. Al-Israa' ayat 34-39 menggunakan tafsir Al-Azhar.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini terfokus pada permasalahan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang perlu mendapat pembahasan, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana corak penafsiran Prof. Dr. HAMKA dalam tafsir Al-Azhar?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar Q.S. Al-Israa' ayat 34-39?
3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar Q.S. Al-Israa' ayat 34-39 dengan pendidikan karakter bangsa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan corak penafsiran Prof. Dr. HAMKA dalam tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar Q.S. Al-Isra' ayat 34-39.
3. Untuk mengkaji relevansi pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar Q.S. Al-Isra' ayat 34-39 dengan pendidikan karakter bangsa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan intelektual bagi setiap orang yang berada dalam dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengenalan tentang pendidikan karakter.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman

pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak.

Bagian pokok berisi uraian penelitian yang dimulai dari pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan hasil penelitian dalam lima bab.

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Sedangkan landasan teori menguraikan materi yang terkait dengan tema penelitian.

Bab III berisi Metode Penelitian yang digunakan peneliti untuk menentukan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Dalam metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV berisi Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini, peneliti ingin membahas tentang riwayat hidup dan karya-karya Prof. Dr. HAMKA serta gambaran umum mengenai tafsir Al-Azhar. Setelah itu, peneliti juga akan memaparkan tentang hasil analisis penelitian yang telah peneliti lakukan, yakni gambaran umum Q.S. Al-Israa' ayat 34-39 meliputi ayat dan terjemahannya, penafsiran Prof. Dr. HAMKA terhadap Q.S. Al-Israa' ayat 34-39, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Al-Israa' ayat 34-39 menurut tafsir Al-Azhar serta relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa.

Bab V adalah Penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran. Selanjutnya pada bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.